



PENGARUH SUKU BUNGA, JUMLAH UANG BEREDAR, KURS, DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Raihan Rasyidin Akhyar¹, Novi Khoiriawati², Lathifatul Hidayah³, Binti Isnawatul Malikah⁴, Isna Lailia Nur Rohmah⁵

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
raihanakhyar7@gmail.com¹, novi_khoiriawati@ymail.com², hidayahlathifatul@gmail.com³,
isnamberonetn@gmail.com⁴, isna899isna@gmail.com⁵

Abstrak

Inflasi merupakan salah satu efek dari krisis ekonomi yang berkepanjangan yang dapat melanda suatu negara. Inflasi ialah suatu proses naiknya harga-harga barang dan jasa di suatu Negara yang berlangsung secara terus menerus dalam jangka waktu panjang atau berkelanjutan. Inflasi disebabkan karena ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia dengan rentang tahun 2017-2022 dengan menggunakan 72 sampel. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dan dianalisis dengan menggunakan uji regresi linear berganda dan uji asumsi klasik dengan menggunakan IBM SPSS Statistics 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi, jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap Inflasi, kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap inflasi. Secara simultan keempat variabel tersebut mempengaruhi tingkat inflasi yang ada di Indonesia.

Kata kunci: *Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Kurs, Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga*

Abstract

Inflation is one of the effects of a prolonged economic crisis that can hit a country. Inflation is a process of rising prices of goods and services in a country that takes place continuously in a long or sustainable period of time. Inflation is caused by an imbalance between the availability of goods and money. This study aims to analyze the effect of interest rates, money supply, exchange rates, and government spending on inflation in Indonesia with a range of years 2017-2022 using 72 samples. In this study using quantitative research methods, and analyzed using multiple linear regression tests and classical assumption tests using IBM SPSS Statistics 25. The results showed that interest rates have a positive effect on inflation, money supply has a negative effect on inflation, exchange rates have no effect on inflation, and government spending has a positive effect on inflation. Simultaneously the four variables affect the inflation rate in Indonesia.

Keywords: *Inflation, Money Supply, Exchange Rates, Government Expenditures, Interest Rates*

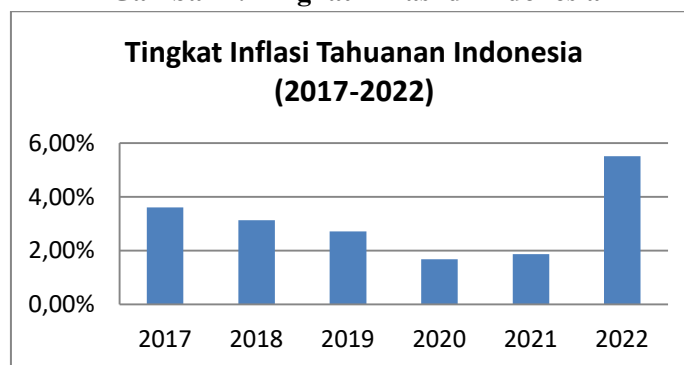
PENDAHULUAN

Salah satu isu ekonomi yang paling mendesak adalah ekspansi dan stabilitas ekonomi global, khususnya Indonesia. Kemampuan suatu negara untuk menumbuhkan perekonomiannya tentu dapat terhambat oleh permasalahan tersebut, terutama negara berkembang seperti Indonesia. Untuk menstabilkan ekonomi tersebut, indikator ekonomi makro harus ikut berperan. Kebijakan ekonomi makro salah satunya yaitu melalui kebijakan moneter. Pemerintah dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan moneter. Di suatu negara, inflasi adalah proses menaikkan harga barang dan jasa dengan cara yang berlangsung dari waktu ke waktu atau berkelanjutan. Ketidakseimbangan antara ketersediaan barang dan uang merupakan akar penyebab inflasi. (Nurchayani & Yudiantoro, 2022).

Pada tahun 1966, Indonesia sebagai negara di Asia Tenggara juga mengalami *hyperinflasi*. Saat itu, inflasi Indonesia lebih tinggi dari 650 persen. Hal tersebut dikarenakan terlalu banyak uang yang dicetak untuk mendanai revolusi dan berbagai biaya lainnya. Selanjutnya, pada tahun 1997-1998 terjadi ekspansi yang tinggi, mencapai 72% selama darurat moneter dan mencapai 17% selama ekspansi harga minyak pada tahun 2005 (Putri, 2017). Pemerintah menempuh berbagai kebijakan moneter, termasuk *Inflation Targeting Framework (ITF)* pada tahun 2005 untuk mempersiapkan berbagai persoalan ekonomi tersebut. Tujuan dari penetapan ITF adalah untuk mencegah kenaikan inflasi dan mempertahankan levelnya saat ini.

Perkembangan inflasi hingga tahun 2022 digambarkan pada grafik di bawah ini (Agustin, 2021).

Gambar 1. Tingkat Inflasi di Indonesia



Pada grafik diatas terlihat adanya perubahan terhadap inflasi yang terjadi pada tahun 2017 sampai tahun 2022. Tabel menunjukkan adanya fluktuasi dari tahun ke tahun. Inflasi ditunjukkan pada tahun 2022, di mana terjadi inflasi sebesar 5,51%. Namun pada tahun 2017 sampai tahun 2020 inflasi mengalami penurunan. Tetapi sayangnya, laju inflasi kembali meningkat pada tahun 2021.

Pentingnya dilakukan pengendalian inflasi karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Pemerintah perlu berhati-hati mengimplementasikan kebijakannya, terutama dalam penguatan konsumsi domestik dan penciptaan iklim bisnis serta investasi yang kondusif. Hal ini dilakukan agar masyarakat tidak merasa terzalimi atas kebijakan yang tidak baik dan semena-mena, seperti yang dituliskan dalam surah Asy-Syura ayat 42:(Hidayatulloh et al., 2014)

إِنَّمَا السَّيِّئُ عَلَى الَّذِينَ يَظْلِمُونَ النَّاسَ وَيَبْغُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “*Sesungguhnya kesalahan hanya ada pada orang-orang yang berbuat zalim kepada manusia dan melampaui batas di bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran. Mereka itu mendapat siksa yang pedih.*”

Aktivitas ekonomi suatu negara dapat diukur dari suku bunganya, yang dapat berdampak pada aliran dana bank, inflasi, investasi, dan pergerakan mata uang. (Ningsih & Kristiyanti, 2019). Mengatur suku bunga adalah kebijakan moneter yang digunakan pemerintah untuk memerangi inflasi. Suku bunga

yang ditentukan oleh peraturan Bank Indonesia (BI) dan memperhitungkan perubahan inflasi atau peningkatan daya beli dikenal sebagai suku bunga riil. Suku bunga acuan Bank Indonesia adalah kebijakan suku bunga yang mencerminkan sikap kebijakan moneter yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dan kemudian diumumkan kepada publik. Jika inflasi diantisipasi melebihi target, BI dapat menaikkan BI Rate. Namun, BI juga bisa menurunkan BI Rate dengan asumsi ekspansi ke depan dinilai di bawah target yang ditetapkan.

Selain suku bunga, jumlah uang beredar juga dapat mempengaruhi inflasi. Penawaran dan permintaan uang menentukan hubungan antara tingkat inflasi dan jumlah uang yang beredar. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral, sedangkan jumlah uang yang diminta (permintaan uang) ditentukan oleh sejumlah faktor, termasuk harga rata-rata perekonomian. Jumlah uang yang dibutuhkan oleh masyarakat umum untuk melakukan bisnis dipengaruhi oleh harga barang dan jasa yang tersedia. Semakin tinggi tingkat biaya, semakin menonjol berapa banyak uang tunai yang diminta. Jumlah uang yang diminta dan jumlah uang yang beredar pada akhirnya akan mencapai keseimbangan baru dalam perekonomian.

Nilai tukar disini juga menjadi salah satu indikator yang penting dikarenakan nilai tukar berpengaruh pada pergerakan nilai tukar yang luas terhadap aspek ekonomi suatu negara. Khususnya dalam ekonomi pasar bebas global, nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat perdagangan di suatu negara. Nilai tukar akan berbeda karena adanya mata uang berbeda yang digunakan di negara pengimpor dan pengekspor. Jumlah permintaan dan penawaran mata uang terutama menentukan perbedaan nilai tukar suatu negara. Inflasi tidak terpengaruh oleh nilai tukar dalam jangka pendek (Nurchayani & Yudiantoro, 2022).

Selain faktor-faktor diatas, pengeluaran pemerintah juga dapat berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Kebijakan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) berkaitan dengan masalah kebijakan fiskal. Pengeluaran seharusnya dibatasi dan strategi diarahkan untuk memanfaatkan aset dan SDM normal yang diharapkan untuk meningkatkan gaji publik dan menurunkan tingkat ekspansi. Keynes berpendapat bahwa pemerintah harus menaikkan pajak atau memotong pengeluaran untuk mengeluarkan ekonomi dari inflasi, yang disebut kebijakan fiskal kontraktif. Ekspansi yang berkepanjangan akan mematikan ekonomi, pertumbuhan ekonomi akan semakin lesu karena industri dan industri berada dalam kondisi stagnan. Dalam ilmu ekonomi, keadaan ini dikenal sebagai stagnasi (Agusmianata et al., 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di Indonesia. Dalam penelitian sebelumnya, banyak yang hanya berpusat pada beberapa faktor, sehingga sangat sulit untuk melacak hal-hal yang telah dipahami secara mendalam. Suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah merupakan variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini, namun pengaruhnya terhadap inflasi memerlukan bukti dan penjelasan tambahan (Tanial et al., 2022). Perbedaan penelitian ini terhadap penelitian terdahulu yaitu terletak pada variabel, metode penelitian, dan tahun penelitian.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Suku Bunga

Suku Bunga Bank Indonesia atau BI Rate (BIR) merupakan suku bunga acuan yang disusun dan ditetapkan oleh Bank Indonesia dalam rangka menjalankan fungsinya sebagai Bank Sentral. Tujuan ditetapkannya suku bunga acuan ini adalah guna meningkatkan efektivitas terhadap jalannya kebijakan moneter secara menyeluruh (Agustin, 2021).

Dalam mengendalikan kestabilan akan nilai Rupiah, Bank Indonesia mempunyai hak dalam menetapkan jumlah besaran instrumen kebijakan moneter. Bank Indonesia juga menetapkan suku bunganya sendiri atau yang lebih dikenal dengan BI Rate. BI Rate merupakan suku bunga acuan dalam suatu perbankan di Indonesia. BI Rate juga berfungsi sebagai *reference rate* dalam mengendalikan kebijakan moneter dalam mengatasi inflasi di Indonesia. BI Rate adalah suku bunga kebijakan yang

mencerminkan sikap atau stance kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Senen et al., 2020).

Teori Jumlah Uang Beredar

Jumlah Uang Beredar dapat dipahami sebagai kuantitas seluruh uang yang ada pada masyarakat atau yang bisa juga disebut dengan *money supply*. Jumlah Uang Beredar diartikan sebagai M1 yang merupakan gabungan dari seluruh jumlah uang kartal dan giral milik perseorangan pada suatu Bank Umum (Elvina et al., 2021). Penawaran dan permintaan uang menentukan hubungan antara tingkat inflasi dan jumlah uang yang beredar. Ketika jumlah uang yang beredar dimasyarakat tinggi, maka akan terjadi inflasi. Hal ini dikarenakan ketika jumlah uang dimasyarakat tinggi, harga barang akan ikut mengalami kenaikan. Hal tersebut dikarenakan adanya kenaikan daya beli masyarakat sedangkan stok barang statis, maka harga barang akan ikut naik (Nurchayani & Yudiantoro, 2022).

Teori Kurs

Nilai mata uang atau yang sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat juga dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Susmiati et al., 2021). Kegiatan perniagaan antar negara menjadi alasan atas pentingnya nilai kurs mata uang. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang, yang tentunya masih membutuhkan negara lain. Bahkan tidak hanya terkait perdagangan/ekspor impor nilai kurs juga penting artinya dalam pembayaran pinjaman luar negeri. Pinjaman luar negeri merupakan sebuah dampak alami dari sebuah kegiatan perekonomian. Kurs disini tidak selalu berpengaruh terhadap tingkat inflasi, karena ada beberapa faktor lain dalam pasar global yang mana hal tersebut akan dapat mempengaruhi tingkat inflasi. Dalam jangka pendek kurs tidak berpengaruh terhadap tingkat inflasi (Faizin, 2020).

Teori Pengeluaran Pemerintah

Pengeluaran pemerintah merupakan salah satu komponen kebijakan fiskal yang bertujuan untuk mengendalikan laju inflasi, meningkatkan kesempatan kerja, memelihara kestabilan ekonomi dan menciptakan distribusi pendapatan yang merata melalui belanja Negara, baik itu belanja rutin maupun belanja pembangunan. Pengeluaran pemerintah yang terus berkembang mengakibatkan penerimaan Negara harus ditingkatkan. Hal ini berarti bahwa pemerintah harus dapat menggali sumber-sumber penerimaan yang sebagian besar berasal dari pajak. Walaupun secara keseluruhan pengeluaran pemerintah sangat penting dalam sumbangannya terhadap pendapatan nasional, tetapi yang lebih penting lagi adalah penentuan komposisi dari pengeluaran pemerintah tersebut. Komposisi dari pengeluaran pemerintah merupakan strategi untuk mencapai sasaran dari pembangunan nasional (Agusmianata et al., 2018). Pengeluaran pemerintah yang cukup tinggi dapat mempengaruhi tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan pengeluaran pemerintah merupakan bagian dari kebijakan fiskal yaitu suatu tindakan pemerintah untuk mengatur jalannya perekonomian dengan cara menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran pemerintah setiap tahunnya (Apyansyah & Amaliah, 2023).

Teori Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga yang berlangsung secara terus menerus selama periode waktu tertentu. Tekanan inflasi ada yang berasal dari dalam negeri maupun Luar Negeri. Tekanan dari dalam negeri dapat diakibatkan oleh adanya gangguan dari sisi permintaan dan penawaran. Inflasi dari luar negeri ke dalam negeri dapat mudah terjadi pada negara-negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi tersebut dapat terjadi karena kenaikan harga-harga di luar negeri, sehingga dapat menyebabkan secara langsung kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang-barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor (Susmiati et al., 2021). Kenaikan dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Putri, 2017).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah dari tahun 2017-2022 dengan sampel yang digunakan sebanyak 72 sampel. Data dalam penelitian ini berupa data sekunder yang terdiri dari berbagai data *time series* yang diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis regresi linear berganda dan uji asumsi klasik dengan memanfaatkan bantuan alat yaitu IBM SPSS Statistics 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Model pengujian hipotesis dapat dikatakan baik untuk digunakan sebagai alat prediksi apabila memiliki sifat yang tidak bias dan konsisten, serta lolos dari beberapa pengujian asumsi klasik. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, multikolinieritas, heterokedastisitas, dan autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Pengujian ini dipakai guna memeriksa apakah suatu bentuk regresi telah memenuhi syarat berdistribusi normal (Santoso, 2015). Pengujian ini bisa dilakukan dengan uji normalitas kolmogorov smirnov.

Tabel 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13480135
Most Extreme Differences	Absolute	,097
	Positive	,097
	Negative	-,072
Test Statistic		,097
Asymp. Sig. (2-tailed)		,092^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel diatas, dalam kolom Asymp.sig (2-tailed) tersebut didapatkan hasil 0,092 atau nilai signifikansi $> 0,05$. Jadi berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan kolmogrof smirnov dapat diketahui nilai signifikansi $0,092 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Tujuannya guna meninjau atau melihat apakah terdapat hubungan yang linear diantara variabel prediktor (bebas). Bentuk regresi dianggap tepat jika tidak ada hubungan di antara variabel bebasnya. Untuk dasar pengambilan keputusannya yaitu tidak ada tanda multikolinieritas apabila poin Tolerance $> 0,100$ dan VIF $< 10,00$ (Ghozali, 2011).

Tabel 2. Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,622	3,461		-2,202	,031		
	Suku Bunga	,312	,118	,280	2,640	,010	,835	1,197
	Jumlah Uang Beredar	-,606	,277	-,292	-2,184	,032	,524	1,908
	Kurs	-,182	,465	-,045	-,391	,697	,705	1,418
	Pengeluaran Pemerintah	1,891	,462	,616	4,088	,000	,413	2,423

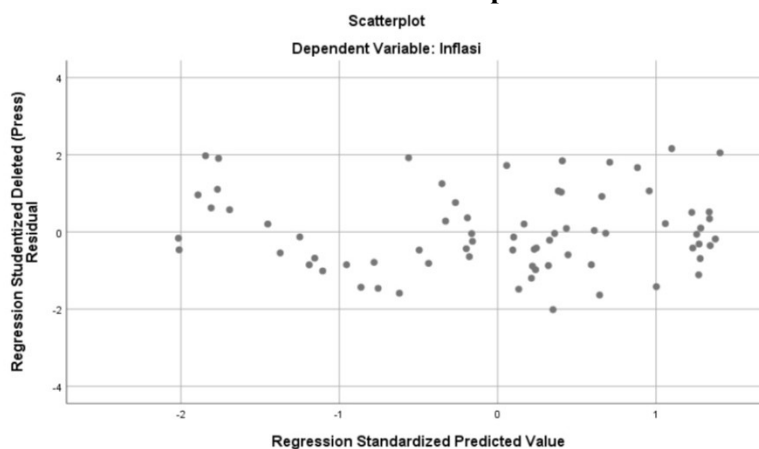
a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan pada tabel 2, nilai *Tolerance* X1 (0,835) > 0,100; X2 (0,524) > 0,100; X3 (0,705) > 0,100; X4 (0,413) > 0,100. Serta nilai VIF X1 (1,197) < 10,00; X2 (1,908) < 10,00; X3 (1,418) < 10,00; X4 (2,423) Kesimpulannya yaitu model regresi tidak memperlihatkan adanya tanda multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilaksanakan guna mengecek apakah suatu bentuk menunjukkan perbedaan variasi antara observasi satu dengan yang lain. Dengan cara yakni menggunakan uji scatterplots. Sebagaimana menurut (Ghozali, 2011), kriteria pengambilan keputusannya adalah jika gambar scatterplots tidak menunjukkan pola yang jelas, dan jumlah titik tersebar di bawah maupun di atas nol dan sumbu Y, maka model regresi tidak menunjukkan gejala heteroskedastisitas.

Gambar 1. Scatterplots



Berdasarkan gambar 1, terlihat bahwa terdapat penyebaran titik-titik yang tidak teratur atau acak dan tersebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas, karena titik-titik menyebar diatas angka 0 pada sumbu Y.

d. Uji Autokorelasi

Pengecekan ini bermaksud meninjau apakah model regresi ada korelasi yang salah dari suatu pengamatan yang dilakukan, dengan memakai pengujian Durbin-Watson. Menurut (Ghozali, 2011) apabila posisi Durbin-Watson di antara dU dan 4-dU, artinya tidak menunjukkan tanda-tanda autokorelasi.

Tabel 3. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,960 ^a	,922	,921	,31887	1,800

a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar
b. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 3, terlihat pada bagian poin Durbin-Watson (DW) diperoleh 1,800 dan

nilai du pada distribusi nilai tabel durbin watson berdasarkan k (4) dan N (72) dengan signifikasi 5% adalah $du (1,736) < Durbin\ Watson (1,800) < 4-du (2,264)$, jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Setelah semua data terbebas dari serangkaian uji asumsi klasik, dilakukan ke pengujian selanjutnya guna untuk melihat bagaimana pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap Inflasi. Maka dari itu diperlukan analisis regresi linear berganda dalam melaksanakan pengujian, pengujian t, pengujian F, serta ujian koefisien determinasi.

e. Persamaan Regresi Linear Berganda

Tabel 4. Persamaan Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,622	3,461		-2,202	,031		
	Suku Bunga	,312	,118	,280	2,640	,010	,835	1,197
	Jumlah Uang Beredar	-,606	,277	-,292	-2,184	,032	,524	1,908
	Kurs	-,182	,465	-,045	-,391	,697	,705	1,418
	Pengeluaran Pemerintah	1,891	,462	,616	4,088	,000	,413	2,423

a. Dependent Variable: Inflasi

Dapat dilihat dalam tabel 4, bentuk persamaan regresi dari pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah terhadap tingkat inflasi dapat dituliskan sebagai berikut: $Y = -7,622 + 0,312X_1 - 0,606X_2 - 0,182X_3 + 1,891$.

f. Uji t

Menurut (Sujarweni, 2014), Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Tabel 5. Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-7,622	3,461		-2,202	,031		
	Suku Bunga	,312	,118	,280	2,640	,010	,835	1,197
	Jumlah Uang Beredar	-,606	,277	-,292	-2,184	,032	,524	1,908
	Kurs	-,182	,465	-,045	-,391	,697	,705	1,418
	Pengeluaran Pemerintah	1,891	,462	,616	4,088	,000	,413	2,423

a. Dependent Variable: Inflasi

Berdasarkan tabel 5, dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga (X1) berpengaruh terhadap Inflasi (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,010, Jumlah Uang Beredar (X2) berpengaruh terhadap Inflasi (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,032, Kurs (X3) tidak berpengaruh terhadap Inflasi (Y) dengan nilai signifikansi sebesar 0,697 dan Pengeluaran Pemerintah (X4) berpengaruh terhadap Inflasi (Y) dengan nilai signifikansi 0,000.

g. Uji F

Menurut (Sujarweni, 2014), F hitung dan F tabel dibandingkan untuk mengambil keputusan. Bila F hitung $> F$ tabel, bermakna variabel bebas secara serentak (simultan) memberi pengaruh terhadap variabel terikat.

Tabel 6. Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,888	4	,222	11,526	,000 ^b
	Residual	1,290	67	,019		
	Total	2,178	71			

a. Dependent Variable: Inflasi
b. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar

Dilihat dari tabel 6, F hitung bernilai 11,526 dan F tabel yaitu $(4 ; 68) = 2,51$ (diketahui melalui tabel F). Jadi nilai F hitung $(11,526) > F$ tabel $(2,507)$, artinya variabel suku bunga (X1), jumlah uang beredar (X2), kurs (X3), dan pengeluaran pemerintah (X4) berpengaruh secara simultan terhadap variabel inflasi (Y).

h. Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,960 ^a	,922	,921	,31887	1,800
a. Predictors: (Constant), Pengeluaran Pemerintah, Suku Bunga, Kurs, Jumlah Uang Beredar					
b. Dependent Variable: Inflasi					

Dapat diketahui melalui tabel 7, bahwa Koefisien Determinasi (R²) senilai 0,922. Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah secara simultan berpengaruh sebesar 92,2% terhadap Inflasi di Indonesia dan sisanya sebesar 7,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

a. Pengaruh Suku Bunga terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Pengaruh positif antara tingkat suku bunga dan inflasi mengisyaratkan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti pergerakan inflasi. Dengan kata lain, kebijakan tersebut bersifat reaktif, kemudian diturunkan apabila tingkat inflasi sudah menunjukkan trend penurunan (Agusmianata et al., 2018).

Dari hasil penelitian diatas nilai signifikansi suku bunga $0,010 < 0,05$. Sehingga dapat diartikan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Agustin, 2021), (Firdaus et al., 2022), (Yanti & Soebagyo, 2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Hal ini berarti jika suku bunga naik maka inflasi juga akan meningkat. Hasil ini sesuai dengan konsep Paradox Gibson yang menjelaskan bahwa terdapat bukti empiris tentang kecenderungan harga dan tingkat suku bunga bergerak searah. Apabila harga mengalami kenaikan, suku bunga cenderung naik dan begitu pula sebaliknya (Elvina et al., 2021).

b. Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Jumlah Uang Beredar (M1) secara parsial Jumlah Uang Beredar (M1) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Jumlah uang beredar ditentukan oleh Bank Sentral dan jumlah uang yang diminta ditentukan oleh faktor seperti tingkat harga rata-rata dalam perekonomian. Jumlah uang yang diminta masyarakat untuk melakukan transaksi bergantung pada tingkat harga barang dan jasa yang tersedia. Peningkatan harga kemudian akan mendorong naiknya jumlah uang yang diminta masyarakat (Ningsih & Kristiyanti, 2019).

Hasil penelitian diatas terlihat nilai signifikansi jumlah uang beredar $0,032 < 0,05$ yang berarti jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan ini relevan terhadap penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh (Susmiati et al., 2021), (Elvina et al., 2021), (Amaliyah & Aryanto, 2022) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap inflasi. Hal tersebut dapat disebabkan adanya kebijakan dan strategi yang dijalankan oleh pemerintah masih dalam kondisi kurang efektif untuk menekan inflasi yang ada.

c. Pengaruh Kurs terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Pengaruh Kurs terhadap Tingkat Inflasi menunjukkan bahwa secara parsial kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Kurs dikatakan tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi dikarenakan adanya upaya pemerintah menjaga kestabilan nilai tukar rupiah terhadap dolar.

Hal itu terjadi karena melemahnya nilai tukar yang mendorong peningkatan tajam dalam biaya barang dagangan yang mengandung suku cadang impor. Jika produsen yang menggunakan USD untuk membeli bahan baku untuk kegiatan produksinya mengalami peningkatan biaya untuk mengimbangi biaya tersebut, maka nilai tukar rupiah (Rp/USD) akan tertekan (Yanti & Soebagyo, 2022).

Dalam hasil penelitian diatas menunjukkan nilai signifikansi kurs $0,697 > 0,05$. Maka dari itu kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Temuan tersebut searah dengan penelitian yang sudah dijalankan oleh (Nurchayani & Yudiantoro, 2022), (Yanti & Soebagyo, 2022), (Senen et al., 2020) yang mengatakan bahwa kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi.

d. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia

Pengeluaran pemerintah secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap laju inflasi di Indonesia. Peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat inflasi pada suatu negara. Ketika pengeluaran pemerintah suatu negara meningkat, maka tingkat inflasi di negara tersebut akan mengalami peningkatan (Firdaus et al., 2022).

Dari hasil penelitian diatas memperlihatkan nilai signifikansi pengeluaran pemerintah yaitu 0,000 sehingga pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh (Rando et al., 2021), (Firdaus et al., 2022), (Apyriansyah & Amaliah, 2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Pada saat inflasi biasanya kebijakan fiskal akan berbentuk pengurangan pengeluaran pemerintah dan meningkatkan pajak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka bisa diambil kesimpulan bahwasanya selama rentang waktu 2017-2022, suku bunga, jumlah uang beredar, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sementara kurs tidak berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia. Tetapi secara simultan suku bunga, jumlah uang beredar, kurs, dan pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Inflasi dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut secara kolektif sebesar 92,2%.

Semoga penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi pada pemahaman akademis saja, tetapi juga memiliki dampak praktis dalam penerapan kebijakan pemerintah yang lebih baik lagi untuk menjaga tingkat inflasi yang ada di Indonesia. Variabel lain mungkin dapat dimasukkan pada penelitian mendatang seperti cadangan devisa maupun Indeks Harga Konsumen (IHK). Dengan menerapkan saran-saran tersebut, penelitian yang lebih mendalam diharapkan akan memaparkan penjelasan secara komprehensif tentang hal-hal yang memengaruhi tingkat inflasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusmianata, N., Militina, T., & Lestari, D. (2018). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Tingkat Suku Bunga serta Pengeluaran Pemerintah terhadap Inflasi di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2), 188–200. <https://doi.org/10.29264/jfor.v19i2.2125>.
- Agustin, D. P. (2021). Analisis Pengaruh Tingkat Kurs Dan Suku Bunga Bank Indonesia Dengan Jumlah Uang Beredar, Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Develop: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 2(1), 33–46. <https://doi.org/10.53990/djep.v2i1.105>.
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342–1349. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i2.737>.
- Apyriansyah, R., & Amaliah, I. (2023). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode Tahun 1990-2021. *Bandung Conference Series: Economics Studies*, 3(1), 71–78. <https://doi.org/10.29313/bcses.v3i1.5974>.
- Elvina, M., Purnami, A. A. S., & Wulandari, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (M1) dan Suku Bunga BI (BI Rate) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 47–52.

- <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.47-52>.
- Faizin, M. (2020). Analisis Hubungan Kurs Terhadap Inflasi. *Akuntabel*, 17(2), 314–319. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/AKUNTABEL>.
- Firdaus, A. S., Reza, & Piar, C. S. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi. *Jurnal Prospek: Pendidikan Ilmu Sosial Dan Ekonomi*, 2(1), 81–87. <https://doi.org/10.30872/prospek.v4i2.2234>.
- Ghozali, I. (2011). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayatulloh, A., Sail, S. I., Masykur, I. G., & Hadi, F. (2014). *Alwasim: Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemahan Per Kata*. Cipta Bagus Segara.
- Ningsih, S., & Kristiyanti, L. (2019). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2014-2016. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 20(2), 96–103. <https://doi.org/10.54367/jrak.v2i1.170>.
- Nurchayani, N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 165–170.
- Putri, V. K. (2017). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia, dan Suku Bunga Kredit Investasi Terhadap Inflasi di Indonesia. *JOM Fekon*, 4(1), 26–39.
- Rando, S. S., Rotinsulu, D., & Rorong, I. P. F. (2021). Analisis Faktor-Faktor Penentu Inflasi di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 22(1), 66–83.
- Santoso, S. (2015). *Menguasai Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi dengan SPSS*. PT. Elex Media Komputindo.
- Senen, A. S., Kumaat, R. J., & Mandej, D. (2020). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Dan Cadangan Devisa Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2008:Q1-2018:Q4. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 20(1), 12–22.
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah di Pahami*. Alfabeta.
- Susmiati, Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(2), 68–74. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.2.2021.68-74>.
- Tanial, B. H., Sumantri, F., & Zahrani, P. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar , Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017- 2021. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(3), 246–252.
- Yanti, Y. W. T. F., & Soebago, D. (2022). Analisis Pengaruh Jub, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2005-2021. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 8(2), 265–277. <https://doi.org/10.35906/jep.v8i2.1256>